

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kepek Desa Glagah Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. Dusun Kepek merupakan salah satu dusun dari 9 dusun yang ada di desa Glagah dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah barat berbatasan dengan Desa Palian, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebonrejo, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Bapangan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Dusun Kepek beragama islam dengan prevalensi 93,16% . Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1.

Agama Penduduk Kepek Glagah Temon Kulonprogo

Agama	n	%
Islam	259	93,16
Kristen	19	6,83
Jumlah	278	100

Tabel 4.2.
Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Kepek Glagah
Temon Kulonprogo

Pendidikan Terakhir	n	%
Perguruan Tinggi	17 orang	6.16
SMA	42 orang	15.11
SMP	50 orang	17.99
SD	148 orang	53.24
Jumlah	278	100

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk kepek yang paling tinggi adalah lulusan SMP dengan prevalensi 53,24%, sedangkan tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah lulusan perguruan tinggi dengan jumlah prevalensi 6,16%.

Tabel 4.3.
Jenis Pekerjaan Penduduk Kepek Glagah
Temon Kulonprogo

Pekerjaan	n	%
PNS	15 orang	12.71
Pensiun	8 orang	6.78
Swasta	30 orang	25.42
Petani	35 orang	29.6
Buruh	50 orang	42.37
Jumlah	118 orang	100

Bila dilihat dari jenis pekerjaan penduduk Kepek, pekerjaan penduduk kepek yang paling banyak adalah buruh dengan prevalensi 42,37%, sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai pensiunan dengan jumlah prevalensi 6,78%.

2. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 6 orang. Karakteristik responden penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.4.
Karakteristik Suami
yang Menjadi Responden Penelitian

No	Responden	Pendidikan Terakhir	Usia
1.	Responden 1	SMA	27 tahun
2.	Responden 2	SMA	30 tahun
3.	Responden 3	SMP	52 tahun
4.	Responden 4	SMP	46 tahun
5.	Responden 5	D III	33 tahun
6.	Responden 6	SMP	45 tahun

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP sedang yang lainnya adalah lulusan SMA dan DIII. Selain itu, mereka berusia 27 – 52 tahun. Cara pengambilan responden dibantu kader setempat untuk mendapatkan informasi dari responden yang pertama. Setelah mendapatkan informasi yang cukup dari responden pertama, responden memberikan rekomendasi untuk responden kedua, lalu begitu seterusnya sampai peneliti mendapatkan informasi yang cukup sesuai kebutuhan.

3. Gambaran Penelitian Sesuai Dengan faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Suami Dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi di Dusun Kepek, Temon.Kulonprogo

Penelitian yang sesuai dengan kriteria suami di lakukan setelah peneliti melakukan observasi menggunakan draft interview dengan menanyakan nama, umur, pekerjaan, pendidikan terakhir, jumlah anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel diperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi sebagai berikut:

Sampel pertama R1 berumur 27 tahun. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan meminta persetujuan dengan suami untuk bersedia dilakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel R1. Pertanyaan pertama yang ditanyakan tentang faktor pengetahuan, Apakah yang R1 ketahui tentang alat kontrasepsi untuk pria?

“ hanya kondom saja, jika selain Kondom tidak mengetahui, tetapi pada saat ini kadang-kadang saja memakai kondom...”(informan 1)

Dari wawancara pertanyaan pertama ini, peneliti mulai mendapatkan gambaran untuk melakukan wawancara berikutnya. Peneliti kembali bertanya yang kedua kali yaitu menanyakan apakah R1 mengerti apakah pengertian kondom?

“ Kondom adalah alat untuk mencegah kehamilan dan mencegah penyakit menular seksual...”(informan 1)

Dari dua pertanyaan yang peneliti ajukan, respon dari R1 sudah mulai ada tanggapan yang baik, lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor individu. Apakah saat R1 memakai kondom mengalami keluhan seperti alergi ataupun mengalami kebocoran?

“ Pada saat memakai kondom merasa bahwa kondom yang dipakai terlalu licin...”(informan 1).

Dari dua faktor yang peneliti ajukan ada respon yang positif dari R1, karena R1 dapat memberikan jawaban yang diajukan dari peneliti. Lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor sosial dan budaya. Apakah di masyarakat terdapat tanggapan jika suami memakai alat kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan pria dan apakah ada anggapan apabila memakai alat kontrasepsi adalah tugas istri, sedangkan suami bertugas sebagai kepala rumah tangga?

“Tidak ada tanggapan di masyarakat yang mengatakan bahwa memakai alat kontrasepsi untuk pria dapat menurunkan kejantanan. Dan memang sudah seharusnya jika yang memakai kontrasepsi adalah seorang istri bukan suami...”(informan 1)

Dari wawancara tentang faktor sosial dan budaya, R1 tidak memiliki tanggapan tentang pemakaian alat kontrasepsi pria dapat menurunkan kejantannya, tetapi R1 masih memiliki kebudayaan bahwa tugas ber KB adalah urusan istri. Lalu peneliti mencoba menanyakan kembali tentang faktor yang lain, yaitu faktor agama dan kepercayaan. Peneliti bertanya apakah R1 pernah mendengar bahwa, memakai alat kontrasepsi baik pria maupun wanita hukumnya haram karena dapat menunda atau menjarangkan kehamilan?

“ tidak ada tanggapan di masyarakat yang mengatakan bahwa memakai alat kontrasepsi untuk pria hukumnya haram...”(informan 1)

mencoba menanyakan tentang faktor dukungan dan tempat pelayanan.

Apakah Dari wawancara yang dilakukan kepada R1 tentang faktor agama dan kepercayaan, peneliti kembali R1 pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat tentang alat kontrasepsi pria?

“Kalau di Dusun sini tidak ada penyuluhan untuk suami, karena suami biasanya sibuk di luar rumah..”(informan 1).

Peneliti mencoba kembali melakukan wawancara kepada R1 tentang faktor kesehatan. Apabila istri terkena penyakit menular seksual, sedangkan alat kontrasepsi yang dapat mencegah tertularnya penyakit menular seksual adalah kondom, apakah R1 mau untuk ikut berpartisipasi untuk memakai alat kontrasepsi?

“apabila dokter menyarankan untuk memakai kondom supaya tidak tertular penyakit menular seksual, maka saya tidak merasa keberatan untuk ikut berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi...”
(informan 1)

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan R1, di peroleh kesimpulan bahwa dari 5 faktor-faktor tentang partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi, maka di dapatkan bahwa, dari faktor pengetahuan R1 mengerti tentang kegunaan kondom dan dapat menjelaskan dengan tepat tentang kondom. Dari faktor individu R1 juga memiliki keluhan yaitu pada saat memakai kondom R1 mengalami keluhan seperti kondom terlalu licin. Lalu

R1 mengatakan bahwa ia tidak memiliki keluhan untuk faktor sosial budaya, faktor agama kepercayaan, serta faktor dukungan tempat pelayanan.

Sampel kedua R2 berumur 30 tahun. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan meminta persetujuan dengan suami untuk bersedia dilakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel R2. Pertanyaan pertama yang ditanyakan tentang faktor pengetahuan, Apakah yang R2 ketahui tentang alat kontrasepsi untuk pria?

“Kondom dan vasektomi, tetapi tidak pernah menggunakan kondom dan juga vasektomi...”(informan 2)

Dari wawancara pertanyaan pertama ini, peneliti mulai mendapatkan gambaran untuk melakukan wawancara berikutnya. Peneliti kembali bertanya yang kedua kali yaitu menanyakan apakah R2 mengerti pengertian kondom dan vasektomi?

“Kondom adalah alat untuk mencegah kehamilan yang berguna untuk menahan sperma agar tidak masuk dan menyatu kedalam sel telur wanita. Sedangkan vasektomi adalah alat kontrasepsi yang memutuskan tempat produksi sperma agar sperma tidak dapat berfungsi lagi untuk melakukan pembuahan...”(informan 2)

Dari dua pertanyaan yang peneliti ajukan, respon dari R2 sudah mulai ada tanggapan yang baik, lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor individu. Apakah alasan R2 tidak ingin memakai alat kontrasepsi?

“Tidak menginginkan memakai alat kontrasepsi karena masih ingin memiliki keturunan. mengharapkan istri bisa memberi momongan, karena baru memiliki satu anak...”(informan 2)

Dari dua faktor yang peneliti ajukan ada respon yang positif dari R2 untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat R2 menjawab pertanyaan faktor individu sangat terlihat sekali bahwa R2 masih ingin memiliki anak, karena R2 merasa keluarga nya belum terlalu lengkap jika mereka hanya memiliki satu anak. Karena R2 dapat memberikan jawaban yang diajukan dari peneliti. Lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor sosial dan budaya. Apakah di masyarakat terdapat tanggapan jika suami memakai alat kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan pria dan apakah ada anggapan apabila memakai alat kontrasepsi adalah tugas istri, sedangkan suami bertugas sebagai kepala rumah tangga?

“Tidak ada tanggapan yang mengatakan memakai alat kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan, dan saya merasa kurang bergaul pada warga setempat. Sedangkan untuk tugas memakai alat kontrasepsi adalah tugas suami istri, karena apabila istri sedang tidak dapat memakai alat kontrasepsi, maka suami harus ikut serta berpartisipasi memakai alat kontrasepsi...”(informan 2)

Dari wawancara tentang faktor sosial dan budaya, R2 memiliki tanggapan untuk faktor sosial dan budaya, yaitu suami harus dapat ikut berpartisipasi dalam memakai alat kontrasepsi. Lalu peneliti mencoba menanyakan kembali tentang faktor yang lain, yaitu faktor agama dan kepercayaan. Peneliti bertanya apakah R2 pernah mendengar bahwa, memakai alat kontrasepsi baik pria maupun wanita hukumnya haram karena dapat menunda atau menjarangkan kehamilan?

“Tidak terlalu mengerti tentang hukum yang mengatakan memakai alat kontrasepsi haram, tetapi memang sebagian teman yang di Dusun ini ada yang tidak memperbolehkan memakai alat kontrasepsi dengan jenis apapun...”(informan 2)

Dari wawancara yang dilakukan kepada R2 tentang faktor agama dan kepercayaan, peneliti kembali mencoba menanyakan tentang faktor dukungan dan tempat pelayanan. Apakah R2 pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat tentang alat kontrasepsi pria?

“Di Dusun ini belum pernah ada penyuluhan alat kontrasepsi untuk laki-laki, karena sebagian besar yang mendapatkan penyuluhan adalah istri dan apabila untuk mendapatkan alat kontrasepsi seperti kondom, dapat beli di minimarket atau apotek terdekat...”(informan 2)

Peneliti mencoba kembali melakukan wawancara kepada R2 tentang faktor kesehatan. Apabila istri terkena penyakit menular seksual, sedangkan alat kontrasepsi yang dapat mencegah tertularnya penyakit menular seksual adalah kondom, apakah R1 mau untuk ikut berpartisipasi untuk memakai alat kontrasepsi?

“ jika dokter sudah mendiagnosa bahwa istri terkena penyakit menular seksual, maka tidak merasa keberatan apabila harus ikut berpartisipasi dalam memakai alat kontrasepsi, tetapi apabila memang istri belum ada diagnose tentang kesehatan istri, maka saya tidak ingin memakai alat kontrasepsi, karena masih ingin memiliki keturunan...”(informan 2)

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan R2, di peroleh kesimpulan bahwa dari lima faktor-faktor tentang partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi, maka di dapatkan bahwa, dari faktor pengetahuan R2 mengerti tentang kegunaan kondom dan vasektomi dan dapat menjelaskan dengan tepat tentang kondom. Dari faktor individu R2 mempunyai tanggapan bahwa R2 tidak ingin memakai alat kontrasepsi apapun baik istri maupun R2, karena R2 masih ingin memiliki keturunan. Hasil pertanyaan yang di ajukan kepada

R2 tentang faktor sosial dan budaya serta dari faktor agama dan kepercayaan juga tidak terlalu mengerti tentang mitos-mitos yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Saat R2 diajukan pertanyaan tentang faktor dukungan dan pelayanan R2 mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang alat kontrasepsi untuk laki-laki, dan juga R2 tidak mengatakan bahwa untuk mendapatkan kondom dapat di beli di tenaga kesehatan atau puskesmas terdekat, melainkan R2 mengatakan untuk mendapatkan kondom dapat membelinya di apotek ataupun minimarket terdekat. Sedangkan pada faktor kesehatan, R2 bersedia ikut berpartisipasi memakai alat kontrasepsi apabila istri mengalami gangguan kesehatan.

Sampel ketiga adalah R3 berumur 52 tahun. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan meminta persetujuan dengan suami untuk bersedia dilakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel R3. Pertanyaan pertama yang ditanyakan tentang faktor pengetahuan, Apakah yang R3 mengetahui tentang alat kontrasepsi untuk pria?

“Hanya mengetahui alat kontrasepsi untuk pria sebatas kondom. Saat ini sudah tidak pernah memakai kondom...”(informan 3)

Dari wawancara pertanyaan pertama ini, peneliti mulai mendapatkan gambaran untuk melakukan wawancara berikutnya. Peneliti kembali bertanya yang kedua kali yaitu menanyakan apakah R3 mengerti apa pengertian kondom?

“kondom adalah alat untuk mencegah kehamilan, mencegah terjadinya penyakit menular...”(informan 3)

Dari dua pertanyaan yang peneliti ajukan, respon dari R3 sudah mulai ada tanggapan yang baik, lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor individu. Apakah saat R3 memakai kondom mengalami keluhan seperti alergi ataupun mengalami kebocoran?

“saat dulu memakai alat kontrasepsi kondom, merasakan ada ketidaknyaman, karena merasa sempit ataupun kencang apabila menggunakan kondom, maka dari itu saat ini sudah tidak ingin memakai kondom lagi...”(informan 3)

Dari dua faktor yang peneliti ajukan, R3 dapat memberikan jawaban yang diajukan dari peneliti. Lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor sosial dan budaya. Apakah di masyarakat terdapat tanggapan jika suami memakai alat kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan pria dan apakah ada anggapan apabila memakai alat kontrasepsi adalah tugas istri, sedangkan suami bertugas sebagai kepala rumah tangga?

“Pernah mendengar dari sebagian masyarakat yang beranggapan memakai steril untuk laki-laki bisa membuat kejantanan pria menjadi menurun, maka dari itu tidak ingin memakai alat kontrasepsi. Karena urusan alat kontrasepsi sudah diserahkan kepada istri...”(informan 3)

Dari wawancara tentang faktor sosial dan budaya, R3 memiliki tanggapan tentang pemakaian alat kontrasepsi pria dapat menurunkan kejantannya, R3 juga masih memiliki kebudayaan bahwa tugas ber KB adalah urusan istri. Lalu peneliti mencoba menanyakan kembali tentang faktor yang lain, yaitu faktor agama dan kepercayaan. Peneliti bertanya apakah R3 pernah mendengar bahwa, memakai alat kontrasepsi baik pria maupun wanita hukumnya haram karena dapat menunda atau menjarangkan kehamilan?

“dalam agama yang di anut tidak ada larangan dalam memakai alat kontrasepsi baik pria ataupun wanita. Karena kegunaan alat kontrasepsi adalah untuk menjarangkan kehamilan, bukan untuk menghindari kehamilan...”(informan 3)

Dari wawancara yang dilakukan kepada R3 tentang faktor agama dan kepercayaan, peneliti kembali mencoba menanyakan tentang faktor dukungan dan tempat pelayanan. Apakah R3 pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat tentang alat kontrasepsi pria?

“Tidak pernah mendapatkan penyuluhan ataupun informasi dari tenaga kesehatan terdekat, karena dulu saat memakai kondom mendapatkannya dari minimarket ataupun apotek terdekat...”(informan 3)

Peneliti mencoba kembali melakukan wawancara kepada R3 tentang faktor kesehatan. Apabila istri terkena penyakit menular seksual, sedangkan alat kontrasepsi yang dapat mencegah tertularnya penyakit menular seksual adalah kondom, apakah R3 mau untuk ikut berpartisipasi untuk memakai alat kontrasepsi?

“ jika memang di haruskan untuk memakai alat kontrasepsi guna untuk menghindari penyakit menular seksual, tidak pernah merasa keberatan untuk ikut berpartisipasi menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom...”(informan 3)

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan R3, di peroleh kesimpulan bahwa dari lima faktor-faktor tentang partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi, maka di dapatkan bahwa, dari faktor pengetahuan R3 mengerti tentang kegunaan kondom dan dapat menjelaskan dengan tentang kondom. Dari faktor individu R3 mempunyai tanggapan bahwa R3 tidak ingin memakai alat kontrasepsi karena ia merasa kurang nyaman ataupun terasa kencang. Hasil pertanyaan yang diajukan kepada R3 tentang faktor sosial dan budaya serta dari faktor agama dan kepercayaan juga tidak terlalu mengerti tentang mitos-mitos yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Saat R3 diajukan pertanyaan tentang faktor dukungan dan pelayanan R3 mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang alat kontrasepsi untuk laki-laki, dan juga R3 tidak mengatakan bahwa untuk mendapatkan kondom dapat di beli di tenaga kesehatan atau puskesmas terdekat, sedangkan pada faktor kesehatan, R3 bersedia ikut berpartisipasi memakai alat kontrasepsi apabila istri mengalami gangguan kesehatan atau penyakit menular seksual.

Sampel keempat R4 umur 46 tahun. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan

meminta persetujuan dengan suami untuk bersedia dilakukan wawancara.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel

R4. Pertanyaan pertama yang ditanyakan tentang faktor pengetahuan,

Apakah yang R4 mengetahui tentang alat kontrasepsi untuk pria?

“Kondom dan vasektomi. Saat ini masih memakai alat kontrasepsi baik kondom maupun MOP, di karenakan belum berani untuk tidak memakai alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual. Karena memakai alat kontrasepsi vasektomi baru saja dua minggu, jadi masih ragu untuk tidak memakai kondom...”(informan 4)

Dari wawancara pertanyaan pertama, peneliti mulai mendapatkan gambaran untuk melakukan wawancara berikutnya. Peneliti kembali bertanya yang kedua kali yaitu menanyakan apakah R4 mengerti apa pengertian kondom dan vasektomi?

“kondom adalah alat yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan, sedangkan vasektomi adalah metode yang dilakukan dengan cara dilakukan operasi kecil pada bagian tempat sperma yang akan menyalurkan sperma kepada rahim istri..”(informan 4)

Dari dua pertanyaan yang peneliti ajukan, respon dari R4 ada tanggapan yang baik, lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor individu. Apakah saat R4 memakai kondom dan vasektomi mengalami keluhan seperti alergi ataupun mengalami kebocoran?

“pada saat awal pemakaian vasektomi masih merasakan sedikit sakit dan juga masih ragu untuk melakukan hubungan seksual dengan istri tanpa menggunakan kondom, tetapi untuk pemakaian kondom tidak ada keluhan apapun...”(informan 4)

Dari dua faktor yang peneliti ajukan, R4 dapat memberikan jawaban yang diajukan dari peneliti. Lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor sosial dan budaya. Apakah di masyarakat terdapat tanggapan jika suami memakai alat kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan pria dan apakah ada anggapan apabila memakai alat kontrasepsi adalah tugas istri, sedangkan suami bertugas sebagai kepala rumah tangga?

“Tidak pernah mendapatkan anggapan apabila memakai kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan, tetapi pernah mendengar apabila memakai alat kontrasepsi seperti vasektomi dapat mengurangi nafsu saat melakukan hubungan seksual. Kalau anggapan tentang pemakaian alat kontrasepsi diwajibkan untuk istri saja tidak benar, karena seharusnya laki-laki juga bias ikut berpartisipasi dalam memakai alat kontrasepsi...”(informan 4)

Dari wawancara tentang faktor sosial dan budaya, R4 memiliki tanggapan tentang pemakaian alat kontrasepsi pria dapat mengurangi nafsu saat melakukan hubungan seksual, R4 dapat ikut berpartisipasi dalam memakai alat kontrasepsi untuk pria. Lalu peneliti mencoba menanyakan kembali tentang faktor yang lain, yaitu faktor agama dan kepercayaan. Peneliti bertanya apakah R4 pernah mendengar bahwa, memakai alat kontrasepsi baik pria maupun wanita hukumnya haram karena dapat menunda atau menjarangkan kehamilan?

“untuk agama yang saat ini di anut tidak ada larangan dalam menggunakan alat kontrasepsi...”(informan 4)

Dari wawancara yang dilakukan kepada R4 tentang faktor agama dan kepercayaan, peneliti kembali mencoba menanyakan tentang faktor dukungan dan tempat pelayanan. Apakah R4 pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat tentang alat kontrasepsi pria?

“Belum pernah mendapatkan adanya penyuluhan untuk pria tentang alat kontrasepsi pria di sekitar tempat tinggal,,,”(informan 4)

Peneliti mencoba kembali melakukan wawancara kepada R4 tentang faktor kesehatan. Apabila istri terkena penyakit menular seksual, sedangkan alat kontrasepsi yang dapat mencegah tertularnya penyakit menular seksual adalah kondom, apakah R3 mau untuk ikut berpartisipasi untuk memakai alat kontrasepsi?

“Sudah bersedia ikut berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi, karena saat ini sudah memakai vasektomi dan kondom...”(informan 4)

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan R4, di peroleh kesimpulan bahwa dari lima faktor-faktor tentang partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi, maka di dapatkan bahwa, dari faktor pengetahuan R4 mengerti tentang kegunaan kondom dan vasektomi, dan dapat menjelaskan pengertian tentang kondom dan vasektomi. Dari faktor individu R4 mempunyai tanggapan bahwa saat pertama memakai vasektomi, R4 masih merasa tidak nyaman. Hasil pertanyaan yang diajukan kepada R4 tentang faktor sosial dan budaya serta dari faktor agama dan kepercayaan juga tidak terlalu mengerti tentang mitos-mitos

yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Saat R4 diajukan pertanyaan tentang faktor dukungan dan pelayanan R4 mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang alat kontrasepsi untuk laki-laki. Sedangkan pada faktor kesehatan, R4 sudah ikut berpartisipasi memakai alat kontrasepsi seperti kondom dan vasektomi.

Sampel kelima R5 berumur 33 tahun. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan meminta persetujuan dengan suami untuk bersedia dilakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel R5. Pertanyaan pertama yang ditanyakan tentang faktor pengetahuan, Apakah yang R5 ketahui tentang alat kontrasepsi untuk pria?

“ Yang ketahui hanya kondom saja, jika selain Kondom tidak mengetahui. Dulu pernah memakai kondom, tapi sudah 3 bulan tidak pernah memakai kondom
....”(informan 5)

Dari wawancara pertanyaan pertama ini, peneliti mulai mendapatkan gambaran untuk melakukan wawancara berikutnya. Peneliti kembali bertanya yang kedua kali yaitu menanyakan apakah R5 mengerti apakah pengertian kondom?

“ kondom adalah alat untuk mencegah kehamilan dan melindungi dari penyakit menular seksual
...”(informan 5)

Dari dua pertanyaan yang peneliti ajukan, respon dari R5 sudah mulai ada tanggapan yang baik, lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor individu. Apakah saat R5 memakai kondom mengalami keluhan seperti alergi ataupun mengalami kebocoran?

“ selama memakai kondom, tidak merasakan ada keluhan pada pada saat melakukan hubungan seksual pada istri...”(informan 5).

Dari dua faktor yang peneliti ajukan ada respon yang positif dari R5, karena R5 dapat memberikan jawaban yang diajukan dari peneliti. Lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor sosial dan budaya. Apakah di masyarakat terdapat tanggapan jika suami memakai alat kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan pria dan apakah ada anggapan apabila memakai alat kontrasepsi adalah tugas istri, sedangkan suami bertugas sebagai kepala rumah tangga?

“Rasanya tidak ada tanggapan di masyarakat yang mengatakan bahwa memakai alat kontrasepsi untuk pria dapat menurunkan kejantanan. Dan memang sudah seharusnya jika yang memakai kontrasepsi adalah seorang istri bukan suami...”(informan 5)

Dari wawancara tentang faktor sosial dan budaya, R5 tidak memiliki tanggapan tentang pemakaian alat kontrasepsi pria dapat menurunkan kejantannya, tetapi R5 masih memiliki kebudayaan bahwa tugas ber KB adalah urusan istri. Lalu peneliti mencoba menanyakan kembali tentang faktor yang lain, yaitu faktor agama dan kepercayaan. Peneliti bertanya apakah R5 pernah mendengar bahwa, memakai alat kontrasepsi baik pria

maupun wanita hukumnya haram karena dapat menunda atau menjarangkan kehamilan?

“Dari agama yang di anut saat ini tidak ada tanggapan yang mengatakan bahwa memakai alat kontrasepsi hukumnya haram, karena tidak ada larangan dari agama yang saat ini di anut ataupun agama yang ada disekitar rumah..”(informan 5)

Dari wawancara yang dilakukan kepada R5 tentang faktor agama dan kepercayaan, peneliti kembali mencoba menanyakan tentang faktor dukungan dan tempat pelayanan. Apakah R5 pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat tentang alat kontrasepsi pria?

“Di Dusun tidak ada penyuluhan untuk suami, karena suami biasanya sibuk di luar rumah..”(informan 5).

Peneliti mencoba kembali melakukan wawancara kepada R5 tentang faktor kesehatan. Apabila istri terkena penyakit menular seksual, sedangkan alat kontrasepsi yang dapat mencegah tertularnya penyakit menular seksual adalah kondom, apakah R5 mau untuk ikut berpartisipasi untuk memakai alat kontrasepsi?

“apabila dokter menyarankan untuk pemakaian kondom supaya tidak tertular penyakit menular seksual, tidak merasa keberatan untuk ikut berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi...”(informan 5)

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan R5, di peroleh kesimpulan bahwa dari 5 faktor-faktor tentang partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi, maka di dapatkan bahwa, dari faktor pengetahuan R5 mengerti tentang kegunaan kondom dan dapat menjelaskan dengan tepat tentang

kondom. Dari faktor individu R5 juga memiliki keluhan yaitu pada saat memakai kondom R5 mengalami keluhan seperti kondom terlalu licin. Lalu R5 mengatakan bahwa ia tidak memiliki keluhan untuk faktor sosial budaya, faktor agama kepercayaan, serta faktor dukungan tempat pelayanan.

Sampel keenam adalah R6 berumur 45 tahun. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan meminta persetujuan dengan suami untuk bersedia dilakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkapkan tentang sampel R6. Pertanyaan pertama yang ditanyakan tentang faktor pengetahuan, Apakah yang R6 mengetahui tentang alat kontrasepsi untuk pria?

“Yang saya ketahui alat kontrasepsi untuk pria sebatas kondom. Saat ini juga masih jarang-jarang memakai kondom...”(informan 6)

Dari wawancara pertanyaan pertama ini, peneliti mulai mendapatkan gambaran untuk melakukan wawancara berikutnya. Peneliti kembali bertanya yang kedua kali yaitu menanyakan apakah R6 mengerti apa pengertian kondom?

“kondom adalah alat untuk mencegah kehamilan, mencegah terjadinya penyakit menular...”
(informan 6)

Dari dua pertanyaan yang peneliti ajukan, respon dari R6 sudah mulai ada tanggapan yang baik, lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor individu. Apakah saat R6 memakai kondom mengalami keluhan seperti alergi ataupun mengalami kebocoran?

“Tidak merasakan ada keluhan, merasa nyaman karena tidak terlalu khawatir kalau istri akan hamil lagi...”(informan 6)

Dari dua faktor yang peneliti ajukan, R6 dapat memberikan jawaban yang diajukan dari peneliti. Lalu peneliti mencoba kembali menanyakan tentang faktor sosial dan budaya. Apakah di masyarakat terdapat tanggapan jika suami memakai alat kontrasepsi dapat menurunkan kejantanan pria dan apakah ada anggapan apabila memakai alat kontrasepsi adalah tugas istri, sedangkan suami bertugas sebagai kepala rumah tangga?

“Pernah mendengar dari sebagian masyarakat yang beranggapan memakai steril untuk laki-laki bisa membuat kejantanan pria menjadi menurun, maka dari itu tidak ingin memakai alat kontrasepsi. Sedangkan untuk pemakain alat kontrasepsi menyerahkan kepada istri saja untuk memakainnya...”(informan 6)

Dari wawancara tentang faktor sosial dan budaya, R6 memiliki tanggapan tentang pemakaian alat kontrasepsi pria dapat menurunkan kejantannya, R6 juga masih memiliki kebudayaan bahwa tugas ber KB adalah urusan istri. Lalu peneliti mencoba menanyakan kembali tentang faktor yang lain, yaitu faktor agama dan kepercayaan. Peneliti bertanya apakah R6 pernah mendengar bahwa, memakai alat kontrasepsi baik pria maupun wanita hukumnya haram karena dapat menunda atau menjarangkan kehamilan?

“dalam agama tidak ada larangan dalam memakai alat kontrasepsi baik pria ataupun wanita. Karena kegunaan alat kontrasepsi adalah untuk menjarangkan kehamilan, bukan untuk menghindari kehamilan...”(informan 6)

Dari wawancara yang dilakukan kepada R6 tentang faktor agama dan kepercayaan, peneliti kembali mencoba menanyakan tentang faktor dukungan dan tempat pelayanan. Apakah R6 pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat tentang alat kontrasepsi pria?

“Tidak pernah mendapatkan penyuluhan ataupun informasi dari tenaga kesehatan terdekat, karena dulu saat memakai kondom mendapatkannya dari minimarket...”(informan 6)

Peneliti mencoba kembali melakukan wawancara kepada R6 tentang faktor kesehatan. Apabila istri terkena penyakit menular seksual, sedangkan alat kontrasepsi yang dapat mencegah tertularnya penyakit menular seksual adalah kondom, apakah R6 mau untuk ikut berpartisipasi untuk memakai alat kontrasepsi?

“jika memang di haruskan untuk memakai alat kontrasepsi untuk menghindari penyakit menular seksual, tidak pernah merasa keberatan kalau untuk ikut berpartisipasi menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom...”(informan 6)

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan R6, di peroleh kesimpulan bahwa dari lima faktor-faktor tentang partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi, maka di dapatkan bahwa, dari faktor pengetahuan R6 mengerti tentang kegunaan kondom dan dapat menjelaskan dengan tentang kondom. Dari faktor individu R6 mempunyai tanggapan bahwa R6 tidak ingin memakai alat kontrasepsi karena ia merasa kurang nyaman ataupun terasa kencang. Hasil pertanyaan yang

diajukan kepada R6 tentang faktor sosial dan budaya serta dari faktor agama dan kepercayaan juga tidak terlalu mengerti tentang mitos-mitos yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Saat R6 diajukan pertanyaan tentang faktor dukungan dan pelayanan R6 mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang alat kontrasepsi untuk laki-laki, dan juga R6 tidak mengatakan bahwa untuk mendapatkan kondom dapat di beli di tenaga kesehatan atau puskesmas terdekat, sedangkan pada faktor kesehatan, R6 bersedia ikut berpartisipasi memakai alat kontrasepsi apabila istri mengalami gangguan kesehatan atau penyakit menular seksual.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi di Dusun Kepek, Temon Kulon Progo tahun 2011. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi di Dusun Kepek Temon Kulon Progo tahun 2011 yaitu:

1. Faktor Individu

Dalam penelitian ini, faktor individu dibagi dua: 1) responden masih ingin memiliki keturunan dan 2) responden merasa tidak nyaman bila memakai alat kontrasepsi. Alasan masih ingin memiliki keturunan sesuai dengan dalam Ekarini (2008) yang menyatakan bahwa nilai dan keinginan anak menjadi salah satu hal yang

mempengaruhi pasangan untuk ikut berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi.

2. Faktor Pengetahuan

Faktor pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003). Pengetahuan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang di ketahui oleh suami tentang alat kontrasepsi yang dapat dipakai oleh laki-laki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: umur, pendidikan, pekerjaan pengalaman, dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi kondom, tetapi untuk pengetahuan tentang alat kontrasepsi vasektomi, pengetahuan sebagian besar responden masih rendah. yaitu tingkat pendidikan responden dan terjangkaunya informasi tentang alat kontrasepsi untuk pria ternyata juga mempengaruhi rendahnya partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi.

Dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru seperti penerimaan, pembatasan jumlah anak, dan keinginan terhadap jenis kelamin tertentu. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran pria terhadap manfaat

mempunyai jumlah anak sedikit. Pria yang berpendidikan lebih tinggi cenderung membatasi jumlah kelahiran dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Selain itu, pria yang berpendidikan lebih tinggi lebih bisa menerima ide baru bahwa KB bukan hanya tanggung jawab wanita, tetapi juga tanggung jawab pria (Soekanto, 2006).

Pelayanan kontrasepsi akan berhasil dengan baik bila masyarakat mengenal berbagai jenis kontrasepsi yang tersedia. Akan tetapi, pengenalan berbagai jenis kontrasepsi ini cukup sulit karena hal ini menyangkut pola pengambilan keputusan dalam masyarakat itu sendiri. Proses pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi meliputi empat tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap persuasi (*persuasion*), tahap pengambilan keputusan (*decision*), dan tahap konfirmasi (*confirmation*) (Indira, 2009). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan seorang pria tentang alat kontrasepsi, akan mempengaruhi partisipasinya dalam menggunakan tersebut.

3. Faktor Dukungan dan Tempat Pelayanan

Faktor ketiga adalah dukungan dan tempat pelayanan Suprihastuti (dalam Ekarini, 2008) menyatakan bahwa adanya kemudahan dan ketersediaan sarana pelayanan ternyata berdampak positif terhadap penggunaan sesuatu alat kontrasepsi. Akan tetapi, kenyataannya keterjangkauan pengetahuan (*Cognitive Access*), pria/

suami tentang pelayanan KB dan kesehatan reproduksi serta dimana mereka dapat memperoleh pelayanan masih rendah (Setiawan, 2010).

Budisantoso (2008) juga menyatakan bahwa dukungan istri berpengaruh positif terhadap partisipasi pria dalam ber-KB. Dukungan istri bisa menjadi semangat dan pemicu sang suami untuk turut serta ber-KB. Selain itu, Ketersediaan pelayanan alat kontrasepsi terwujud dalam bentuk tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan (tempat pelayanan kontrasepsi). Untuk dapat digunakan, pertama kali suatu metode kontrasepsi harus tersedia dan mudah diperoleh. Promosi metode kontrasepsi melalui media, melalui kontak langsung oleh petugas program KB, oleh dokter dan sebagainya dapat meningkatkan secara nyata pemilihan metode kontrasepsi (Manuaba, 2005).

4. Faktor Sosial dan Budaya

Rendahnya partisipasi pria dalam pemakaian alat kontrasepsi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Hal tersebut didukung pendapat BKKBN (dalam Ekarini, 2008) bahwa kesertaan ber KB pria rendah terjadi karena faktor sosial budaya yang beranggapan bahwa KB adalah urusan perempuan sehingga pria tidak perlu berperan.

5. Faktor Agama dan Kepercayaan

Pada penelitian ini, dari hasil wawancara kepada responden faktor agama dan kepercayaan ternyata juga bisa mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam pemakaian alat kontrasepsi. Meskipun tidak semua responden memberikan jawaban bahwa faktor agama dan

kepercayaan mempengaruhi para responden dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Bagi para pemeluk agama merencanakan jumlah anak adalah menyalahi kehendak Tuhan karena kita boleh mendahului kehetidak Tuhan apalagi mencegah kelahiran anak dengan anak dengan menggunakan alat kontrasepsi supaya tidak hamil (Ekarini, 2008).

C. Keterbatasan

Banyak kendala yang peneliti miliki dalam menyusun penelitian ini. Kendala bahasa yang tidak sama menyebabkan peneliti kesulitan dalam menerima informasi dari responden. Selain kendala bahasa, keterbatasan waktu penelitian juga menyebabkan peneliti tidak mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Serta kurangnya pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian kualitatif, sehingga informasi kualitatif yang penting lain yang berkenaan dengan maksud penelitian tidak dapat terdeteksi dengan baik.. Kekurang mampuan peneliti dalam menginterpretasikan data dari komentar responden juga menjadi kendala bagi peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian.